

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu waris (*faraidh*) dalam Islam merupakan salah satu cabang ilmu fikih yang memiliki kedudukan sangat penting karena berkaitan langsung dengan pengaturan hak kepemilikan harta setelah kematian seseorang. Rasulullah SAW menegaskan urgensi ilmu ini dalam sebuah hadits yang menyatakan bahwa ilmu faraid merupakan setengah dari ilmu dan termasuk ilmu yang pertama kali akan diangkat dari umat manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hukum waris tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam dalam menjaga keadilan dan ketertiban sosial. Ketentuan mengenai waris bahkan dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa pembagian warisan bukan sekadar aspek sosial, tetapi juga bagian dari ketentuan syariat yang bersifat mengikat. Kompleksitas perhitungan serta banyaknya ketentuan yang harus dipahami menjadikan ilmu ini tidak mudah dikuasai oleh masyarakat awam. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya edukasi yang sistematis dan efektif agar umat Islam memiliki pemahaman yang memadai sehingga mampu menerapkan hukum waris secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Waddin & Ashari, 2025).

Namun realita yang terjadi dilapangan mengenai Ilmu waris seringkali dianggap sulit dipahami oleh masyarakat awam dikarenakan memiliki aturan yang terperinci serta sistematis dan juga kurangnya edukasi yang diberikan kepada masyarakat terhadap hukum waris islam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Imam Ali Khaeri (2022) bahwa tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang memadai mengenai pembagian harta waris menurut hukum kewarisan Islam. kondisi tersebut disebabkan oleh masih terbatasnya sosialisasi serta edukasi yang diberikan kepada masyarakat terkait tata cara pembagian waris sesuai syariat. Selain itu, tingkat pemahaman juga terhambat karena hukum waris Islam memiliki banyak ketentuan dan prosedur yang cukup rumit. dan menerapkan aturan waris secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menjawab kebingungan masyarakat yang berkaitan tentang hukum waris Islam yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam proses penyebaran informasi keagamaan yang masih bergantung pada pola komunikasi konvensional. Perspektif difusi inovasi menjelaskan bahwa efektivitas penyebaran pengetahuan sangat ditentukan oleh keberadaan saluran komunikasi yang memadai serta kemudahan akses terhadap sumber informasi. Ketergantungan pada satu sumber informasi tanpa didukung oleh media yang efektif berpotensi menghambat proses adopsi pengetahuan di kalangan masyarakat. Hambatan pada saluran komunikasi tersebut menyebabkan informasi tidak tersebar secara merata, sehingga pemahaman jamaah terhadap ilmu waris mengalami stagnasi dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang ada belum mampu mengakomodasi kebutuhan jamaah secara optimal dalam konteks perkembangan teknologi informasi.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan

keagamaan. Media pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan bergantung pada interaksi tatap muka mulai bergeser menuju pemanfaatan teknologi digital yang lebih fleksibel dan adaptif. Transformasi tersebut memungkinkan proses penyampaian informasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga akses terhadap pengetahuan menjadi lebih luas dan merata (2020). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Islam dinilai memiliki pengaruh penyampaian materi karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Perubahan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi bukan lagi sekadar alternatif, melainkan telah menjadi kebutuhan dalam menjawab keterbatasan sistem pembelajaran tradisional.

Fenomena pergeseran menuju pembelajaran dalam basis digital tersebut sejalan dengan meningkatnya tingkat penetrasi internet dan juga kesiapan masyarakat dalam menerima informasi secara digital di Indonesia. Tingkat perkembangan teknologi informasi di Indonesia juga ditunjukkan oleh tingginya penetrasi penggunaan internet di kalangan masyarakat. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 menunjukkan bahwa penetrasi pengguna internet telah mencapai 80,66% dari total populasi Indonesia, dengan peningkatan sebesar 8,96% dalam lima tahun terakhir. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah terhubung dengan internet dan memiliki akses terhadap berbagai layanan digital. Kondisi ini diperkuat oleh data Indeks Masyarakat Digital Indonesia (2025) yang menunjukkan bahwa beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten memiliki tingkat kesiapan dan pemanfaatan teknologi

digital yang relatif tinggi, dengan Kota Bandung menempati peringkat pertama secara nasional dengan skor 64,77%. Tingginya tingkat penetrasi dan kesiapan digital tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki potensi besar untuk mengadopsi inovasi berbasis teknologi, termasuk dalam bidang pembelajaran keislaman.

Kebutuhan akan inovasi dalam pembelajaran keislaman menjadi semakin mendesak seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap akses informasi yang cepat dan praktis. Pemanfaatan teknologi digital, khususnya dalam bentuk aplikasi *mobile*, memberikan peluang untuk menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Aplikasi digital memungkinkan pengguna untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga dapat mendukung proses belajar mandiri yang lebih optimal. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar, sehingga menjadi solusi yang relevan dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang terdapat pada metode pembelajaran konvensional.

Perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa perubahan pada sistem pembelajaran, tetapi juga pada media *tabligh* sebagai upaya penyebaran ajaran Islam. Media *tabligh* dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku masyarakat yang semakin akrab dengan teknologi digital. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Dadan Ni'am Zaidan, Bahrudin, & Uwes Fatoni (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi telah memperluas strategi komunikasi dakwah melalui berbagai media *tabligh* berbasis teknologi sehingga penyampaian pesan keagamaan menjadi lebih mudah diakses dan menjangkau

khalayak yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan aplikasi digital juga terbukti mampu menjalankan fungsi dakwah dengan memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan edukasi keislaman bagi masyarakat.

Aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) dikembangkan sebagai bentuk dari implementasi inovasi media *tabligh* yang berangkat dari kebutuhan nyata jamaah majelis ta'lim Daarussyifa. Pengembangan aplikasi ini dilatarbelakangi oleh berbagai keluhan jamaah terkait keterbatasan dalam mengakses informasi keislaman secara cepat, khususnya dalam hal berkonsultasi dengan ustadz mengenai berbagai persoalan agama, termasuk ilmu waris. Aplikasi ini dirancang sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri oleh jamaah, sehingga mampu memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keislaman tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Tahap pengembangan aplikasi yang masih terbatas pada penggunaan internal sebelum peluncuran secara luas memberikan peluang untuk menguji efektivitasnya secara langsung dalam konteks nyata.

Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki kontribusi yang nyata dalam pengembangan Islam pada wilayah Kelurahan Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung. Sebagai Lembaga non formal pola komunikasi yang terjadi sangat bergantung pada interaksi tatap muka dan sesekali memanfaatkan media digital untuk berinteraksi pada ustaz. Seiring dengan meningkatnya antusias jamaah terkait informasi yang berkaitan dengan, masalah komunikasi pun muncul disebabkan oleh banyaknya kuantitas pertanyaan yang tidak bisa terjawab dikarenakan keterbatasan aktivitas, waktu dan

juga jumlah ustaz yang ada di Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa. Untuk itu ketimpangan komunikasi yang terjadi terkait informasi yang dibutuhkan oleh jamaah dengan ketersediaan ustaz menyebabkan terhambatnya proses transfer pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan hukum waris Islam sehingga muncul inovasi yang terbungkus di dalam aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) untuk menjawab pertanyaan di masyarakat khususnya di ruang lingkup anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa.

Upaya dalam proses inovasi media dalam penggunaan aplikasi digital untuk pemenuhan kebutuhan pengetahuan yang ada di masyarakat telah dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diki Mulyana (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan Aplikasi I-Waris Terhadap Pemahaman Materi Faraid Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Pesantren Teknologi Riau”. Penelitian tersebut menggunakan studi quasi eksperimen membuktikan bahwa penggunaan I-Waris sebagai media digital yang berkaitan dengan hukum waris Islam secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar pada materi waris yang selama ini dianggap sulit oleh siswa.

Keberadaan aplikasi DISA (*Daarussyifa islamic super app*) sebagai inovasi media *tabligh* digital belum dapat dipastikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan jamaah, khususnya dalam memahami ilmu waris Islam. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk melakukan pengujian secara ilmiah guna mengetahui sejauh mana aplikasi ini mampu memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman jamaah. Pengujian efektivitas menjadi penting agar inovasi yang dikembangkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terbukti

memberikan manfaat nyata dalam proses pembelajaran. Pendekatan eksperimen dipilih sebagai metode penelitian karena mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi.

Desain *pretest* dan *posttest* memungkinkan peneliti untuk mengukur secara langsung pemahaman waris Islam sebagai dampak dari penggunaan aplikasi DISA (*Daarussyifa islamic super app*). Metode ini banyak digunakan dalam penelitian berbasis teknologi pendidikan karena dinilai efektif dalam mengevaluasi dampak suatu inovasi terhadap hasil belajar.

Fenomena diatas menjadikan alasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait penggunaan aplikasi DISA (*Daarussyifa islamic super app*) yang memiliki *tagline* sucikan harta, bersihkan sebagai rumah digital untuk digunakan sebagai sarana penyelenggaraan jasa konsultasi bidang hukum (Waris, Wakaf, Zakat). Yang mana artinya bisa membantu pengguna untuk mendapatkan pengetahuan di bidang hukum (Waris, Wakaf, Zakat) khususnya pada hukum waris Islam atau ilmu faraid yang sesuai dengan kaidah Fiqih. Untuk itu, penelitian ini akan berfokus pada efektivitas yang diberikan oleh aplikasi DISA (*Daarussyifa islamic super app*) sebagai media *tabligh* terhadap pengetahuan waris Islam menjadi sangat relevan di ruang lingkup masyarakat kecil khususnya Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman mengenai perhitungan ilmu faraidh menjadikan Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa berpotensi besar untuk dijadikan lokasi penelitian.

Dua Variabel dependen dan independen dari penelitian ini memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Inovasi Aplikasi DISA Sebagai Media *Tabligh* Terhadap Pengetahuan Waris Islam (*Studi Ekperimental pada Majelis Ta’lim dan Dzikir Daarussyifa Kota Bandung*)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi Aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) Pada Anggota Majelis Ta’lim dan Dzikir Daarussyifa?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan waris Islam Pada Anggota Majelis Ta’lim dan Dzikir Daarussyifa?
3. Bagaimana efektivitas inovasi Aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) sebagai Media *Tabligh* Terhadap Pengetahuan Waris Islam Pada Anggota Majelis Ta’lim dan Dzikir Daarussyifa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka fokus tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui inovasi Aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) Pada Anggota Majelis Ta’lim dan Dzikir Daarussyifa.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan waris Islam Pada Anggota Majelis Ta’lim dan Dzikir Daarussyifa.

3. Mengetahui Efektivitas Inovasi Aplikasi DISA (*Daarussiyfa Islamic Super App*) sebagai Media *Tabligh* terhadap Pengetahuan Waris Islam Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussiyfa.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam Penelitian ini terdapat banyak kegunaan yang bisa dilihat baik dari kegunaan akademis maupun kegunaan praktis. Berikut uraian dari kegunaan penelitian ini:

1. Kegunaan Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai inovasi media dakwah menggunakan media digital khususnya terkait pemanfaatan aplikasi digital dengan inovasi dalam dakwah dan juga pembelajaran ilmu waris. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan media digital sebagai media penyiaran Islam untuk meningkatkan Pengetahuan Waris Islam yang dibutuhkan khalayak di masa kini.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai Efektivitas Inovasi Media Digital Terhadap Pengetahuan Waris Islam. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus upaya inovasi dalam mengembangkan media dakwah digital bagi lembaga dakwah terkait.

E. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah penjelasan mengenai kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini:

1. Kerangka Teoritikal

Pada penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi. Teori ini muncul dari hasil pemikiran Everett M. Rogers yang dijelaskan di dalam bukunya yang berjudul "*Diffusion of Innovations*". Teori ini merupakan gabungan dari dua konsep yang utama yaitu difusi dan inovasi. Rogers juga menjelaskan bahwa difusi inovasi merupakan proses penyampaian informasi mengenai ide baru yang dipahami dan dinilai secara subjektif oleh individu yang menerimanya. Inovasi akan tersebar dalam suatu sistem sosial melalui proses komunikasi dalam jangka waktu tertentu (Rogers, 1983). Teori tersebut relevan untuk menjelaskan kondisi anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang memiliki keterbatasan pemahaman terhadap hukum waris Islam yang dipengaruhi oleh keterbatasan metode penyampaian informasi yang cenderung konvensional.

Teori ini juga menekankan bahwa sebuah inovasi dapat dikenal dan dipahami oleh individu melalui karakteristik yang dimiliki oleh inovasi itu sendiri sehingga menjadi gerbang utama terhadap tingkat adopsi. Rogers (1983) menyatakan bahwa karakteristik dari inovasi dapat dilihat melalui keunggulan relatif, kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk diuji coba, serta kemudahan untuk diamati hasilnya. Dalam penelitian ini, aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) menjadi sebuah inovasi utama sekaligus

sebagai saluran komunikasi penyampaian informasi. Jika inovasi aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) berhasil maka anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa akan mampu dalam memahami informasi yang ada.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung relevansi karakteristik inovasi dalam konteks pemanfaatan teknologi digital terhadap pengetahuan waris Islam. Menurut Viswanath Venkatesh, Dkk (2003) dalam studinya mengenai penerimaan teknologi dijelaskan bahwa karakteristik sebuah inovasi memiliki peran yang krusial dalam membentuk persepsi masyarakat untuk menggunakan inovasi tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan relatif, kesesuaian, tingkat kerumitan menjadi faktor utama dalam menentukan bagaimana sebuah teknologi bisa dimanfaatkan secara optimal.

Nadya Febriani Meldi, Dkk (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan aplikasi digital lebih efektif dalam proses perhitungannya dibandingkan metode konvensional dan juga membantu sebagai sarana *crosscheck* perhitungan manual untuk memastikan keakuratan hasil perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keunggulan relatif dalam aspek efisiensi. Penelitian lain oleh Wathroh Mursyidi, Dkk (2024) menyatakan bahwa penggunaan aplikasi hitung waris memiliki tingkat kerumitan yang rendah dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang awalnya memandang ilmu waris itu sulit. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi pengguna aplikasi waris Islam dalam memahami hukum waris Islam.

2. Kerangka Konseptual

Inovasi aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) dipandang sebagai sebuah kebaruan media *Tabligh* dalam proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan ilmu faraid atau hukum waris Islam. Merujuk pada karakteristik yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1983) mengenai inovasi yang terdiri atas lima karakteristik utama, yaitu:

- a. Keuntungan relatif (*relative advantages*): Inovasi dipandang lebih baik daripada metode atau ide sebelumnya. Selain aspek ekonomi, keuntungan relatif juga dilihat dari aspek kenyamanan, prestasi sosial dan juga kepuasan pengguna.
- b. Kesesuaian (*compatibility*): Kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, pengalaman, dan juga kebutuhan penggunanya.
- c. Kerumitan (*complexity*): Tingkat kesulitan dalam memahami atau menggunakan suatu inovasi. Umumnya, inovasi yang mudah digunakan akan lebih cepat diadopsi oleh masyarakat.
- d. Kemungkinan untuk dicoba (*trialability*): Sejauh mana inovasi yang ada bisa di uji coba pada ruang lingkup kecil sebelum bisa di akses banyak orang.
- e. Mudah diamati (*observability*): Tingkatan dimana hasil dari sebuah inovasi bisa dilihat orang lain yang bertujuan untuk merangsang terbentuknya ide baru.

Berikutnya, pengetahuan waris Islam anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa. Menurut Bloom (1956) terdapat beberapa tingkatan mengenai pengetahuan yang dipandang melalui aspek kognitif, yaitu:

- a. *Knowledge (C1)*: Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau setting.
- b. *Comprehension (C2)*: Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan.
- c. *Application (C3)*: Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi.
- d. *Analysis (C4)*: diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relatif menjadi lebih jelas dan/atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit.
- e. *Synthesis (C5)*: Sintesis adalah memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan.
- f. *Evaluation (C6)*: Evaluasi adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu.

Dalam kontek penelitian ini, penulis akan meneliti pengetahuan dengan konsep pemahaman kognitif anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir

Daarussyifa hingga taraf *application* (C3). Pembatasan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengukur efektivitas aplikasi DISA sebagai media *tabligh* terhadap peningkatan pengetahuan waris Islam. Oleh karena itu, pengukuran difokuskan pada perubahan kemampuan responden dalam mengingat konsep-konsep dasar, memahami ketentuan hukum waris Islam, serta menerapkan konsep tersebut pada situasi sederhana setelah memperoleh perlakuan. Sedangkan pada taraf C4-C6 lebih sesuai digunakan apabila tujuan penelitian diarahkan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menganalisis, mengevaluasi, atau menyelesaikan permasalahan (Maya Nurjanah, 2021). Didasarkan pada urgensi kebutuhan jamaah Majelis Ta'lim terhadap solusi praktis hukum waris, pencapaian jamaah dari tahap tidak tahu menjadi di taraf *Application* (C3) secara mandiri sudah bisa menjadi bukti kuat atas efektivitas inovasi Aplikasi DISA terhadap pengukuran perubahan pengetahuan waris islam.

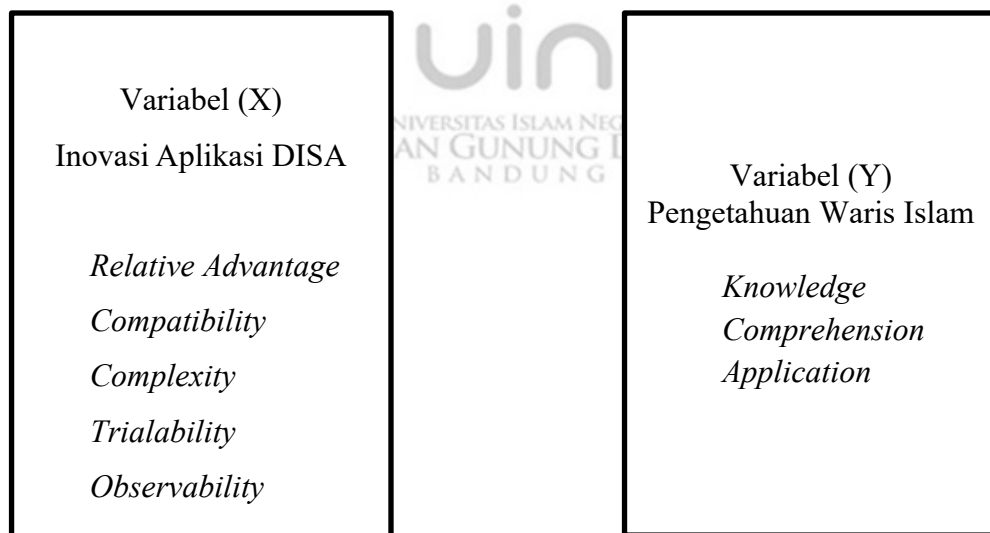
Penelitian ini berfokus untuk mengamati bagaimana hubungan yang dimiliki oleh Variabel X (Inovasi Aplikasi DISA) dan Variabel Y (Pengetahuan Waris Islam) sebagai dua variabel yang saling mempengaruhi. Berdasarkan pada penjelasan mengenai variabel diatas, maka disusunlah operasional variabel untuk memudahkan pengoperasian variabel penelitian. Berikut ini adalah indikator yang dapat disusun:

Tabel 1. 1 Matriks Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Inovasi Aplikasi DISA (X)	<i>Relative Advantage</i>	Suatu derajat dimana inovasi dirasakan lebih baik daripada ide lain yang menggantikannya (elvinaro Dkk)	1. Efisiensi 2. Efektivitas	Skala Likert 1-5 (Sangat Rendah - Sangat Tinggi)
	<i>Compatibility</i>	Sejauh mana inovasi dipandang konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman dan juga kebutuhan yang diadopsi. (werner)	1. Nilai Agama 2. Kebutuhan masyarakat	
	<i>Complexity</i>	Sejauh mana inovasi yang dilakukan dipandang sulit untuk dimengerti dan digunakan (werner)	1. Kemudahan Fitur 2. Kejelasan bahasa dan informasi	
	<i>Trialability</i>	Mutu derajat dimana inovasi bisa dieksperimenkan pada ruang lingkup terbatas	1. Kemudahan akses	
	<i>Observability</i>	Suatu derajat bagaimana inovasi bisa dilihat oleh orang lain	1. Kejelasan Hasil (Output) 2. Kemudahan Hasil Di komunikasikan	
Pengetahuan Waris Islam (Y)	<i>Knowledge</i>	melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses,	1. Mengingat. 2. Menyebutkan	Skala Guttman

		atau mengingat kembali pola, struktur atau setting.		
	<i>Comprehension</i>	Pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan.	1. Menjelaskan Alasan 2. Penafsiran (interpretasi)	
	<i>Application</i>	Memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi.	1. menjalankan (executing) 2. implementasi	

Adapun alur bagan pembagian variabel pada penelitian ini, dengan Inovasi Aplikasi DISA sebagai variabel bebas (X) dan Pengetahuan Waris Islam sebagai variabel terikat (Y) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah hipotesis yang ada pada penelitian ini.

1. H_0 = Inovasi Aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) sebagai Media *Tabligh* tidak efektif terhadap Pengetahuan Waris Islam Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa.
2. H_1 = Inovasi Aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) sebagai Media *Tabligh* efektif terhadap Pengetahuan Waris Islam Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa.

G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang berlokasi di dua wilayah yaitu RT 05 dan RT 03 RW 02 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Majelis Ta'lim dan Dzikir ini berdiri pada pertengahan tahun 2016 atas inisiatif tokoh masyarakat setempat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma Positivistik yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang memiliki asumsi pada realitas sebagai sesuatu yang bisa dilihat menggunakan panca indra dan merupakan sesuatu yang konkret sehingga dapat diukur. Dalam konteks penelitian ini, paradigma

positivistik digunakan untuk mengkaji efektivitas Inovasi yang dilakukan oleh Aplikasi DISA (*Daarussyifa Islamic Super App*) terhadap pengetahuan waris Islam secara terukur dan sistematis (Sugiyono, 2023)

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasari pada penelitian yang mendeskripsikan semua gejala melalui angka-angka. Untuk itu pendekatan kuantitatif mengharuskan adanya pengukuran pada ciri tertentu terhadap hal yang akan diteliti.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dipahami sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan data, analisis dan menerjemahkan data tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian ini, Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimental.

Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang bisa dikendalikan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti memakai jenis dan sumber data yaitu diantaranya sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dijadikan sebagai sumber utama yang diambil secara langsung oleh peneliti dari sumbernya langsung yaitu responden terkait pada saat proses penelitian berlangsung (Sulung & Muspawi, 2024). Pada penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui metode survey

dengan menyebar kuesioner pada Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa kuesioner dirancang untuk menakar Variabel X (Inovasi Aplikasi DISA) dan Variabel Y (Pengetahuan Waris Islam). Melalui tanggapan yang diberikan oleh para responden, menghasilkan data utama yang akan diolah untuk mengetahui bagaimana efektivitas yang dimiliki antara Inovasi Aplikasi DISA terhadap Pengetahuan Waris Islam Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung seperti berbagai literatur, publikasi pemerintah, dokumen ataupun data yang sudah dihasilkan oleh orang lain (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, karya ilmiah, *database* yang dimiliki Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa, dan juga penelitian terdahulu yang sekiranya relevan dengan membahas Inovasi Aplikasi DISA dan juga pengetahuan waris Islam. Data sekunder dipakai untuk memperkuat pondasi dan pemahaman terhadap konsep inovasi aplikasi DISA dan juga dampaknya terhadap Pengetahuan Waris Islam Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa.

5. Populasi dan Sampel

Adapun populitas dan juga sampel dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Jamaah Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri

atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2023). Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri atas seluruh anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang berjumlah 55 orang.

b. Sampel

Sampel yang diambil ditentukan melalui Teknik *non probability sampling* yaitu Teknik pemilihan sampel yang dilakukan secara tidak acak dan *non-random* yang artinya setiap populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Swarjana, 2022). Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau *saturated sampling*, artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Metode ini umumnya diterapkan dalam penelitian yang bertujuan untuk melakukan generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil dan jumlah populasi yang relatif kecil (Sugiyono, 2023).

6. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas pengumpulan data dalam sebuah penelitian berkaitan dengan akurasi cara yang digunakan untuk mendapatkan data. Meskipun instrumen sudah diuji melalui validitas dan reliabilitas tidak bisa dipastikan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, pentingnya menggunakan Teknik pengumpulan data yang sesuai sehingga hasilnya bisa di teruji. Pada penelitian ini, menggunakan Teknik pengumpulan data kuesioner atau angket tertutup. Teknik ini digunakan karena dapat menghasilkan data yang tingkat validitasnya tinggi.

Kuesioner disusun berdasarkan dua variabel utama yaitu Inovasi Aplikasi DISA (Variabel X) dan Pengetahuan Waris Islam anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa (Variabel Y). Untuk Mengukur penilaian terhadap responden pada variabel X (Inovasi Aplikasi DISA) skala likert dipilih karena memiliki rentang penilaian yang bervariasi dimulai dari respon paling positif hingga respon paling negatif. Kuesioner yang menggunakan skala likert menggunakan berbentuk sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sedangkan untuk Pengetahuan Waris Islam anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa (Variabel Y) Skala guttman dengan variasi jawaban benar dan salah, sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Skala Guttman

Keterangan	Skor
Benar	2
Salah	1

7. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2023) sebuah penelitian bisa dikatakan valid dan reliabel bila instrumen penelitian telah diuji validitas dan reabilitasya.

a. Validitas

Uji Validitas Merupakan tahapan untuk memastikan kesahihan sebuah instrumen penelitian dengan memastikan sejauh mana instrumen menjalankan fungsinya (Widodo et al., 2023), yang pada penelitian ini yaitu Inovasi Aplikasi DISA dan Pengetahuan Waris Islam. Uji validitas yang digunakan yaitu Validitas Isi dan Validitas Konstruk. Validitas isi digunakan untuk mengukur kesesuaian antara isi kuesioner dengan aspek yang diukur dan juga mencakup seluruh aspek. Sedangkan untuk validitas konstruk digunakan untuk memastikan bahwa setiap item yang ada pada kuesioner mampu mengukur apa yang perlu diukur. Untuk membuktikan validitas dari kuesioner, uji Validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Reliabilitas Instrumen

n = jumlah observasi/ responden

x = skor total yang diperoleh dari seluruh item variabel x

y = skor total yang diperoleh dari seluruh item variabel y

b. Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur kestabilan alat pengukur (instrumen). Alat pengukur tersebut bisa dikatakan memiliki reliabel yang

tinggi jika memiliki hasil yang konsisten (Widodo et al., 2023). Pada penelitian ini uji reliabilitas yang digunakan yaitu uji reliabilitas internal dengan Reliabilitas instrumen bentuk kontinum yang menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Jika *Cronbach's Alpha* > 0,60, alat ukur tersebut bisa dikatakan reliabel atau konsisten (Forester et al., 2024) .

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$ = Total Butir Pertanyaan

σ_t^2 = Total Varian

8. Teknik Analisis Data

a. Uji Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner. data yang pada mulanya masih berupa kumpulan angka dapat disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami secara akademik (Alfatih, 2023).

Uji deskriptif bertujuan untuk menyajikan, merangkum, dan menyusun data secara teratur sehingga informasi yang terkandung di

dalamnya lebih mudah dipahami serta diinterpretasikan meliputi analisis ukuran pemusatan data seperti nilai rata-rata, median, dan modus, serta ukuran penyebaran data yang mencakup rentang (*range*), varians dan standar deviasi dengan penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik (Aziza, 2020).

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data pada sebuah kelompok. Pada penyebarannya terdapat dua klasifikasi dari data penelitian yaitu normal atau tidak normal (Widodo et al., 2023). Jika data yang dimiliki sama dengan median, mean dan modus maka data termasuk normal. Jika tidak sama maka data tergolong tidak normal.

Pada penelitian ini, uji normalitas digunakan dengan menerapkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan kedua sampel memiliki distribusi yang sama. Rumus *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

$$D = \max |F_o(x) - F_t(x)|$$

Keterangan :

D = nilai statistik Kolmogorov Smirnov

F_o(x) = fungsi distribusi kumulatif data observasi

F_t(x) = fungsi distribusi kumulatif teoritis (normal)

Jika nilai Sig > 0,05 maka data yang akan diuji normal. Jika kurang dari nilai tersebut data dianggap tidak normal.

Tabel 1. 4 Uji Normalitas

Uji Normalitas Data	
Nilai Sig > 0,05	Distribusi Normal
Nilai Sig < 0,05	Distribusi Tidak Normal

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah kewajiban dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk hasil uji dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian sekaligus menentukan penelitian yang akan datang. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan pengujian dengan uji rata-rata.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan tujuan membandingkan rata-rata sampel pada dua kelompok. Data yang diuji merupakan data *pretest* dan data *post-test* dengan menggunakan analisis *paired sample t test*. Uji *paired sample t test* digunakan untuk membandingkan dua hasil pengukuran dari subjek yang sama dengan perlakuan tertentu. Jika perlakuan tersebut tidak memberikan pengaruh, maka perbedaan rata-rata adalah nol (syafriani 2021).

d. Uji N-Gain

Uji Gain adalah selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep setelah dilakukan *treatment*. Skor gain diperoleh dari Uji gain ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil skor *posttest* dengan *pretest* baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rumus yang digunakan :

$$\text{Gain} = \text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}$$

Uji N-gain digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya peningkatan hasil uji setelah dilakukan treatment. Rumus yang digunakan sebagai berikut : Kriteria skor gain ternormalisasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 5 Uji N-Gain

Batasan	Batasan
$N\text{-Gain} < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq N\text{-Gain} \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < N\text{-Gain}$	Tinggi

Sumber : Melzer dalam Syahfitri, (2008)

Tabel 1. 6 Kategori Tafsiran Eektivitas N-Gain

Persentase (%)	Tingkat Capaian
$N > 75$	Sangat Efektif
$56 \leq N \leq 75$	Efektif
$40 \leq N \leq 55$	Kurang Efektif
$N < 40$	Tidak Efektif

Sumber : Hake, R.R. (1999)